

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada abad ke-21 saat ini, sedang marak sebuah program berkelanjutan yang berskala besar hingga penjuru dunia. Program ini diberi nama *Sustainable Development Goals (SDGs)* merupakan sebuah program besar yang disepakati oleh 189 negara dan berlaku untuk seluruh bangsa yang ada di dunia. Program ini bertujuan untuk membangun perubahan pada pembangunan berkelanjutan sesuai dengan hak asasi manusia serta memiliki kesetaraan dalam mendorong pembangunan ekonomi, sosial, serta lingkungan hidup. Tanpa memandang suatu negara maju ataupun berkembang (Bainus & Rachman, 2018). Program SDGs ini merupakan tindak lanjut dari kesepakatan global sebelumnya yaitu *Milennium Development Goals (MDGs)*.

Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) adalah inisiatif pembangunan global yang tidak menimbulkan perpecahan antara negara berkembang dan maju. Ini adalah metode untuk menumbuhkan kesetaraan global di antara semua negara untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan. Tujuan Pembangunan Milenium (MDGs) telah ditetapkan dengan tujuan yang seimbang dengan SDGs, meskipun dengan jangkauan yang kurang luas dan ambisius. Namun implementasi MDGs terhambat dan hanya memfokuskan kemajuan program untuk negara-negara terbelakang. Objektifikasi negara-negara berkembang pada saat pembentukan MDGs mengakibatkan negara-negara tersebut hanya berfungsi sebagai lokasi inisiatif pembangunan yang direncanakan oleh negara-negara maju.

Sustainable Development Goals (SDGs) memiliki 17 tujuan yang ingin dicapai oleh komunitas global, yaitu : 1) Tanpa kemiskinan, 2) Tanpa kelaparan, 3) Kehidupan sehat dan Sejahtera, 4) Pendidikan berkualitas, 5) Kesetaraan gender, 6) Air bersih dan sanitasi layak, 7) Energi bersih dan terjangkau, 8) Pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi, 9) Industri, inovasi dan infrastruktur, 10) Berkurangnya kesenjangan, 11) Kota dan permukiman yang berkelanjutan, 12) Konsumsi dan

produksi yang bertanggung jawab, 13) Penanganan dan perubahan iklim, 14) Ekosistem laut, 15) Ekosistem daratan, 16) Perdamaian, keadilan, dan kelembagaan yang tangguh, 17) Kemitraan untuk mencapai tujuan (UNESCO, 2009).

Sustainable Development Goals atau pembangunan berkelanjutan memiliki acuan dasar yaitu *social* (sosial), *economics* (ekonomi), dan *environment* (lingkungan). Kualitas dari tiga dasar tersebut harus dijaga oleh pemerintah. Sebab pemerintah adalah sebuah lembaga yang mengatur masyarakat bertujuan untuk menjaga keseimbangan alam dan aktivitas sosial (Bari & Sholihah, 2024). *Sustainable Development Goals* bertujuan untuk mengatasi tantangan lingkungan global yang dihadapi oleh berbagai negara di seluruh dunia. Ini mencakup masalah lingkungan yang tidak mengenal batas antara negara maju dan negara berkembang (Dr. Mondry, 2023). Isu lingkungan bukan hanya memiliki hubungan antara komponen-komponen ekosistem, tetapi juga bagaimana hal itu memengaruhi kehidupan manusia (Sobur, 2005). Maka dari itu penerapan SDGs yang ada di Indonesia adalah salah satu usaha pemerintah untuk menyelesaikan masalah terkait isu lingkungan.

Seluruh kalangan masyarakat perlu memahami Isu lingkungan yang sedang terjadi. Memahami lingkungan serta isu-isu yang akan dihadapi membuat seseorang lebih peka terhadap isu-isu lingkungan dan lebih mungkin untuk mengambil tindakan. Orang yang peduli terhadap lingkungan juga akan lebih cenderung bertindak untuk melestarikannya sehingga isu-isu yang ada dapat teratasi (Fatria dkk., 2019). Maka dari itu, untuk memahami dan memecahkan masalah yang ada di lingkungan memerlukan keterampilan berpikir kritis. Individu yang teliti, analitis, dan evaluatif adalah mereka yang memiliki kemampuan berpikir kritis. Akibatnya, mereka sulit untuk menerima atau menolak berita dan selalu memeriksa kebenaran informasi. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis sangat dibutuhkan dalam penanganan masalah lingkungan oleh pemerintah, akademisi, dan institusi lainnya (Susanto, 2016).

Critical thinking (keterampilan berpikir kritis) merupakan sebuah aktivitas

melewati jalan pikiran tentang ide yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi atau diberikan. Kegiatan dalam *critical thinking* yaitu menjabarkan ide, memutuskan, meninjau serta mengembangkan supaya lebih sempurna (Susanto, 2016). *Critical thinking* adalah metode berpikir menurut pengetahuan yang konkret dalam menelaah sebuah masalah secara beraturan dan jelas. Metode ini juga membutuhkan ketepatan dan ketelitian dalam identifikasi masalah serta teknik pemecahan masalah yang diimplementasikan melalui identifikasi dan evaluasi informasi yang dikumpulkan (Azizah Mira dkk., 2018). *Critical thinking* akan sebuah masalah yang menciptakan suatu keadaan dimana peserta didik harus berpikir secara reflektif dengan menyertakan metode kognitif dapat dikatakan sebagai keterampilan berpikir kritis (Juliyantika & Batubara, 2022).

Keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*) harus mencakup beragam kemampuan, yaitu dapat mengkomunikasikan argumen yang efektif, melakukan analisis secara terstruktur, mengemukakan pertanyaan secara jelas, menyelesaikan masalah dan mempertimbangkan semua opsi yang mungkin muncul selama proses pengambilan keputusan. Peserta didik dapat dikatakan mempunyai pandangan yang kritis apabila memiliki kecakapan pada saat bereaksi ketika menyelesaikan masalah dan aksinya memiliki sifat yang produktif, evaluatif, serta reflektif (Haryanti & Febriyanto, 2017).

Keterampilan berpikir kritis harus dikembangkan dengan latihan supaya peserta didik dapat memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang ada secara kritis. Seorang peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis akan memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi serta akan memberikan yang terbaik ketika dihadapkan dengan permasalahan yang ada. Meskipun mempunyai manfaat yang mendasar, kemampuan berpikir kritis peserta didik ini masih tergolong kurang memuaskan atau rendah. Dari hasil penelitian yang telah ada, menunjukkan bahwa pada pembelajaran IPA, keterampilan berpikir peserta didik berada pada golongan sedang atau rendah (Meryastiti dkk., 2022).

Program *Sustainable Development Goals* (SDGs) ini tentunya merupakan sebuah program pemerintah yang dapat diterapkan diberbagai bidang yang ada di

Indonesia, salahsatunya adalah bidang pendidikan. Dimana aturan yang ada dalam bidang Pendidikan ini disesuaikan dengan kebijakan pemerintah pusat maupun daerah (Rozak, 2021). Kebijakan terkait isu SDGs harus diterapkan di sektor Pendidikan terutama di Sekolah Dasar. Kebijakan SDGs ini adalah program jangka panjang yang sudah dilaksanakan dan menjadi visi pembangunan di Indonesia. Program ini, harus mulai dicoba untuk diterapkan dalam bidang pendidikan terutama saat kegiatan belajar mengajar. Namun, temuan langsung di lapangan, pendidik belum mengetahui dan menerapkan isu SDGs di dunia pendidikan terutama saat kegiatan belajar mengajar dilaksanakan.

Kegiatan belajar mengajar pada abad ke-21 menuntut peserta didik supaya lebih dominan dan aktif dalam pembelajaran, tidak hanya berpacu pada pengetahuan yang ada di buku pelajaran, namun juga membutuhkan pengetahuan yang luas yaitu mendapatkan pengalaman langsung dari permasalahan lingkungan sekitar, sehingga dapat memperoleh keterampilan dalam bersikap dan menyelesaikan masalah lingkungan yang sedang terjadi, supaya mencapai kehidupan yang akan datang dengan lebih baik. Pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik dalam menyelesaikan masalah lingkungan salah satunya adalah mata pelajaran IPA.

Mata pelajaran IPA relevan dengan program SDGs terutama pada poin ke tujuh terkait energi bersih dan terjangkau yang berkaitan dengan materi energi dalam pembelajaran IPA kelas IV. Poin ini memiliki kepentingan supaya dapat mengembangkan energi bersih dan terjangkau yang berorientasi pada pembangunan berkelanjutan menjadi konsekuensi logis ketika akan dihadapkan dengan kenyataan bahwa energi akan habis seiring berjalannya waktu. Maka dari itu, pemanfaatan energi baru dan terbarukan sebagai rangka pemanfaatan energi bersih dan terjangkau ini dapat menjadi langkah yang tepat untuk memenuhi kebutuhan energi di suatu tempat (Winarsi dkk., 2022).

Berdasarkan penjelasan tersebut dipilihlah pembelajaran terkait energi sesuai dengan penerapan 7th SDG. Topik energi dipilih menjadi sebuah langkah untuk meningkatkan pengetahuan serta kepedulian peserta didik terkait SDGs terutama

poin ke 7. Poin ketujuh SDGs mengenai energi bersih dan terjangkau dapat diterapkan di sekolah dasar pada pembelajaran IPAS terkait energi. Materi pembelajaran yang berkaitan adalah tentang mengubah bentuk energi, sesuai dengan SDGs poin ke 7 supaya energi yang dirancang dapat terjangkau untuk beragam kalangan. Sehingga materi ini masuk dan sesuai kriteria dengan pengamalan poin SDGs ke 7. Penerapan program 7th SDG kepada materi pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran mengenai pembangunan berkelanjutan dan gaya hidup berkelanjutan baik bagi peserta didik maupun seluruh warga sekolah (McCollum dkk., 2017). Pembelajaran IPA mengenai 7th SDG memerlukan bahan ajar sebagai media untuk menyampaikan materinya kepada peserta didik.

Menurut Permendikbud No.103 Tahun 2014, pembelajaran yang berpusat pada peserta didik merupakan salah satu ciri pembelajaran abad ke-21. Namun pada kenyataannya, pembelajaran biasanya berpusat pada pendidik, yang berarti mayoritas peserta didik menjadi pasif di kelas, tidak terlibat dalam pembelajaran karena merasa bosan, tidak bersemangat dan tidak dapat memahami konsep materi yang disampaikan oleh pendidik (Suryaningsih & Nurlita, 2021). Maka dari itu diperlukan bahan ajar untuk peserta didik dan pendidik (Aji Nugraha dkk., 2013). Bahan ajar merupakan kumpulan materi yang telah disusun secara teratur untuk menyediakan lingkungan belajar yang positif bagi peserta didik (Latifah, 2015). Salah satu bahan ajar yang diperlukan pendidik serta peserta didik berdasarkan temuan di lapangan adalah LKPD. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) sebaiknya berbentuk panduan tugas yang harus diselesaikan sendiri oleh peserta didik untuk mencari dan menemukan konsep atau pengetahuan. Bukan hanya itu, LKPD dapat mengarahkan peserta didik supaya belajar dengan mandiri untuk menemukan pengetahuannya (Zulyadaini, 2017). Namun pada kenyataannya, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) masih berupa lembar kerja yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang dimaksudkan untuk menilai pemahaman yang diperoleh dengan menerapkan informasi dari buku yang digunakan. Selain itu, LKPD yang ada saat ini tidak sesuai dengan tujuan yang sebenarnya, yaitu sebagai alat bantu

pembelajaran yang memfasilitasi pemahaman peserta didik terhadap materi yang diberikan (Prastowo, 2019). Ketika Indonesia bertransisi dari ujian berbasis kertas ke ujian berbasis komputer, Indonesia mengambil inspirasi dari *Programme for International Student Assessment (PISA)*. Peserta didik yang menerima dukungan instruksional dari pendidik mereka melalui penggunaan teknologi informasi dan komunikasi memiliki nilai membaca 40 poin lebih tinggi jika dibandingkan dengan peserta didik yang tidak menerima dukungan tersebut (Suprayitno, 2019).

Manfaat teknologi yang digunakan oleh pendidik sangat berpengaruh pada peningkatan kualitas pendidikan dan sesuai dengan semangat pendidikan Indonesia untuk memadukan teknologi pada pembelajaran. Teknologi yang digunakan dalam perangkat pembelajaran LKPD yaitu penggunaan media berbasis *website* atau *software*. Kemajuan teknologi saat ini, mendesak pendidik untuk membangun potensinya dibidang teknologi serta informasi yang diimplementasikan pada proses pembelajaran. Teknologi memberikan kemudahan serta berfungsi dalam seluruh kegiatan manusia seiring dengan adanya kebaruan yang sudah diciptakan, baik bersifat positif maupun negatif (Aafaani dkk., 2023).

Pendidik sebagai fasilitator dapat memanfaatkan penggunaan teknologi untuk membuat bahan ajar terutama Lembar Kerja Peserta Didik yang biasanya menggunakan kertas menjadi berbasis elektronik. Pengembangan lembar kerja peserta didik elektronik ini ditujukan supaya peserta didik dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran, menambah pengalaman peserta didik dalam penggunaan media ajar digital, penggunaan E-LKPD sebagai sarana untuk menarik minat belajar peserta didik dan membantu peserta didik dalam menemukan konsep melalui eksperimen atau analisi dengan menggunakan LKPD interaktif, memberikan variasi pembelajaran yang dapat menarik perhatian peserta didik, menghibur, membantu peserta didik menjadi kreatif. dan melibatkan peserta didik. melibatkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran aktif merupakan salah satu cara untuk mengatasi kurangnya aktivitas peserta didik dalam pemahaman konsep variasi pembelajaran digunakan dalam bentuk materi pembelajaran yang dapat

membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik, seperti penggunaan video pembelajaran, soal yang disajikan berbentuk permainan instruksional dan gambar yang menarik secara visual. Elektronik Lembar Kerja Peserta didik (E-LKPD) merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik dalam melaksanakan analisis dan memecahkan masalah (Trianto, 2010). E-LKPD hadir untuk memfasilitasi pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran elektronik yang diterapkan melalui *desktop*, *laptop*, *smartphone*, atau *handphone* dalam bentuk panduan tugas peserta didik. Serangkaian tugas mendasar yang perlu dilakukan oleh peserta didik untuk memaksimalkan pemahaman dan memenuhi tujuan pembelajaran (Puspita & Dewi, 2021).

Penggunaan E-LKPD dapat menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik serta mampu memahami dan menyelesaikan soal berpikir kritis (Palupi, 2021). Sehingga, penggunaannya akan memberikan dampak pada kegiatan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, kegiatan berlangsung secara interaktif, serta dapat memberikan pengalaman kepada peserta didik sebagai bentuk latihan serta motivasi dalam pembelajaran. Dalam E-LKPD diperlukan soal serta arahan yang dapat membantu melatih keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Dari uraian tersebut, pengembangan bahan ajar E-LKPD dianggap penting, sesuai dengan arahan dari Menurut Permendikbud No.103 Tahun 2014 bahwa pendidikan yang berpusat pada peserta didik adalah karakteristik pada abad-21 (Suryaningsih & Nurlita, 2021). Salah satu sumber belajar yang akan dikembangkan oleh peneliti adalah Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang dapat diisi oleh peserta didik secara mandiri. LKPD yang dikembangkan akan berbasis elektronik dengan menggunakan website *Liveworksheets*. *Liveworksheets* adalah *website* yang dapat digunakan oleh pendidik untuk membuat E-LKPD. Sehingga akan mempermudah dalam proses merancang dan menggunakan E-LKPD. *Liveworksheets* memiliki keistimewaan sebagai sarana untuk menciptakan lembar kerja menjadi interaktif dan digunakan secara *online* (Navarre, 2018). Pengembangan bahan ajar dikembangkan berdasarkan temuan di lapangan dan

keterangan pendidik terkait kebutuhan LKPD yang berbasis elektronik pada materi energi dan berbasis 7th SDG supaya peserta didik dapat mengetahui program yang dilaksanakan oleh dunia serta menambah pengalaman peserta didik pada kegiatan belajar. Dengan demikian, dari permasalahan yang telah dipaparkan diatas maka akan dilakukan penelitian dengan judul “Pengembangan E-LKPD berbasis 7th SDGs untuk Memfasilitasi *Critical Thinking* Peserta Didik pada Materi Energi”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menghasilkan E-LKPD berbasis 7th SDG yang benar sehingga dapat digunakan kembali dalam pembelajaran terutama pada materi energi di Sekolah Dasar (SD).

1.2 Rumusan Masalah

Masalah umum dalam penelitian ini ditentukan dengan mengidentifikasi isu-isu yang telah disebutkan di atas adalah terkait “Bagaimana bentuk E-LKPD berbasis 7th SDGs untuk memfasilitasi *critical thinking* peserta didik pada materi Energi?”. Secara khusus, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut;

1.2.1 Bagaimana LKPD yang dibutuhkan di Sekolah Dasar?

1.2.2 Bagaimana rancangan E-LKPD berbasis 7th SDGs untuk memfasilitasi *critical thinking* peserta didik pada materi Energi?

1.2.3 Bagaimana kelayakan E-LKPD berbasis 7th SDGs untuk memfasilitasi *critical thinking* peserta didik pada materi Energi?

1.2.4 Bagaimana proses uji coba E-LKPD berbasis 7th SDGs untuk memfasilitasi *critical thinking* peserta didik pada materi Energi?

1.2.5 Bagaimana evaluasi tentang E-LKPD berbasis 7th SDGs untuk memfasilitasi *critical thinking* peserta didik materi Energi?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini memiliki tujuan “Untuk mengembangkan E-LKPD berbasis 7th SDGs untuk memfasilitasi *critical thinking* peserta didik pada materi Energi”. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah

1.3.1 Menggambarkan bentuk LKPD yang dibutuhkan di Sekolah Dasar.

1.3.2 Menjelaskan hasil rancangan E-LKPD berbasis 7th SDGs untuk

memfasilitasi *critical thinking* peserta didik pada materi Energi.

1.3.3 Menjelaskan kelayakan pada E-LKPD berbasis 7th SDGs untuk memfasilitasi *critical thinking* peserta didik pada materi Energi.

1.3.4 Menjelaskan proses uji coba E-LKPD berbasis 7th SDGs untuk memfasilitasi *critical thinking* peserta didik pada materi Energi.

1.3.5 Mengetahui hasil evaluasi rancangan E-LKPD berbasis 7th SDGs untuk memfasilitasi *critical thinking* peserta didik pada materi Energi.

1.4 Manfaat/Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk keperluan teoritis, keperluan dari segi kebijakan, keperluan praktis ataupun segi isu serta aksi sosial.

1.4.1 Manfaat/signifikansi dari segi teori,

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran terkait informasi dan pemahaman baru mengenai E-LKPD berbasis 7th SDGs untuk memfasilitasi *critical thinking* peserta didik pada pembelajaran IPA khususnya materi di SD kelas IV.

1.4.2 Manfaat/Signifikansi dari segi kebijakan,

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan produk yang dapat mengatasi kekurangan dalam kurikulum merdeka yang selama ini menghambat pengembangan modul pembelajaran berbasis SDGs.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam bentuk sumber belajar inovatif yang mendukung pengajaran pengembangan energi berkelanjutan di lingkungan Pendidikan.

1.4.3 Manfaat/Signifikansi dari segi praktik, dan

- 1) Bagi peserta didik, produk E-LKPD dapat digunakan sebagai alat bantu pembelajaran untuk membantu peserta didik dalam memahami materi energi.
- 2) Bagi pendidik, produk E-LKPD dapat digunakan sebagai referensi E-LKPD di masa yang akan datang dan dapat membantu pendidik dalam mengajarkan materi di sekolah dasar.
- 3) Bagi sekolah, menyediakan banyak sumber daya pengajaran kepada sekolah untuk membantu mereka memperbaiki dan meningkatkan kualitas

pengajaran .

- 4) Bagi peneliti, memperluas pengetahuan dan keahlian dalam desain dan pengembangan sumber belajar, seperti E-LKPD.

1.4.4 Manfaat/Signifikansi dari segi isu serta aksi sosial.

Diharapkan pengembangan ini akan menghasilkan informasi dan pemahaman baru terkait E-LKPD berbasis isu terbaru yaitu mengenai 7th SDGs serta kontribusi konstruktif untuk kemajuan E-LKPD.

1.5 Struktur Organisasi Penelitian

(1) BAB I: Pendahuluan

Pada BAB I terdiri dari latar belakang masalah yaitu mengenai pengembangan E-LKPD berbasis 7th SDGs untuk memfasilitasi *critical thinking* peserta didik pada materi energi kelas IV, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian. Pada latar belakang penelitian berisi tentang kondisi yang berhubungan dengan situasi penelitian yang dibahas oleh peneliti. Kemudian pada bagian rumusan masalah berisi tentang bahasan mengenai rumusan masalah berupa pertanyaan yang nantinya akan dibahas pada bagian temuan dan pembahasan secara lebih *detail* dan mendalam. Lalu pada bagian tujuan penelitian berisi tentang pembahasan mengenai tujuan penelitian yang dilakukan. Kemudian pada bagian manfaat penelitian berisi tentang bahasan mengenai manfaat teoritis, manfaat praktis, manfaat dari segi kebijakan dan manfaat dari segi isu pada penelitian ini yang akan dibahas oleh peneliti. Selanjutnya adalah bagian struktur organisasi penelitian berisi tentang pembahasan terkait bagian penulisan skripsi.

(2) BAB II: Kajian Pustaka

Pada BAB II terdiri dari kajian teori serta penelitian yang relevan. Pada bagian kajian teori berisi tentang teori-teori yang mendukung penelitian disusun berdasarkan kebutuhan pada penelitian. Lalu pada penelitian yang relevan berisi tentang penelitian terdahulu yang menjadi rujukan peneliti dalam prosedur penelitian.

(3) BAB III: Metode Penelitian

Pada BAB III berisi tentang metode yang digunakan pada penelitian, desain penelitian ini berupa rancangan-rancangan yang dilakukan pada penelitian, populasi serta sampel penelitian membahas mengenai populasi ataupun sampel yang digunakan pada penelitian, partisipan berisi tentang orang yang ikut serta atau berpartisipasi pada penelitian, instrumen penelitian membahas tentang instrumen seperti angket, pedoman wawancara, pedoman validasi dan sebagainya yang digunakan dalam penelitian, prosedur atau proses pada penelitian, teknik pengumpulan data membahas tentang teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian, dan teknik analisis data yang membahas mengenai cara yang digunakan untuk menganalisis atau menguraikan data pada penelitian.

(4) BAB IV: Temuan dan Pembahasan

Pada BAB IV berisi tentang pemaparan temuan dan pembahasan terkait langkah atau kegiatan yang dilakukan. Hasil temuan dan pembahasan didapatkan setelah penelitian dilaksanakan serta telah dilakukan analisis data dan pengolahan data.

(5) BAB V: Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi

Pada BAB V berisi tentang hasil analisis yang berasal dari temuan-temuan penelitian serta berisi tentang pembahasan yang telah dijelaskan secara singkat dan jelas.

(6) Daftar Pustaka

Pada bagian ini berisi tentang sumber-sumber serta kumpulan rujukan yang digunakan sebagai referensi pada penelitian.

(7) Lampiran-lampiran

Pada bagian ini berisi tentang dokumentasi baik berupa foto atau lembaran dokumen yang digunakan pada penelitian.